

Analisis Harga Kakao Pekan Pertama Maret 2015

Kakao, (2 Maret – 6 Maret 2015)

Tren pergerakan harga kakao, seperti terlihat pada *chart*, pada pekan pertama Maret 2015, bergerak melemah signifikan. Pergerakan itu masih dipicu lanjutan tekanan harga pada pekan keempat Februari 2015. Di bursa Tanah Air, merujuk laman Bappebti, harga kakao di pasar fisik Makassar, Senin (2/3), berada pada level Rp 32.680 per kg dan pada akhir pekan, Jumat (6/3), tergerus ke level Rp 32.408 per kg.

Padahal pada akhir pekan sebelumnya, Jumat (28/2), harga kakao berjangka di bursa komoditas ICE Futures New York melanjutkan kenaikan dan membukukan peningkatan mingguan yang mantap. Harga komoditas ini berada dalam trend bullish yang kuat. Berkembangnya kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global menjadikan kakao bertahan dalam trend bullish di sepanjang perdagangan Februari 2015.

Sementara itu, negara-negara penghasil utama kakao di Afrika Barat seperti Pantai Gading dan Ghana diperkirakan akan mengalami penurunan produksi. Kekeringan parah dan angin panas Harmattan mengakibatkan kerusakan tanah dan tanaman. Data ekspor kakao dari Pantai Gading hingga akhir Februari 2015, masih di bawah level tahun lalu pada periode yang sama. Pembelian dari Ghana mengalami kejatuhan ke level 500 ribu ton dari level 650 ribu ton tahun lalu.

Melangkah pada perdagangan Selasa (3/3), harga kakao berjangka di bursa dalam negeri, BBJ, untuk kontrak Maret 2015 berada pada level Rp 31.340 per kg. Kondisi pergerakan harga itu dipengaruhi pergerakan harga di bursa ICE Futures. Aksi ambil untung mulai membebani perdagangan kakao setelah harga melejit tajam pada Februari 2015. Sehingga harga komoditas ini masih berada dalam trend bullish yang kuat. Berkembangnya kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global menjadikan kakao bertahan dalam trend bullish di sepanjang perdagangan Februari 2015 lalu.

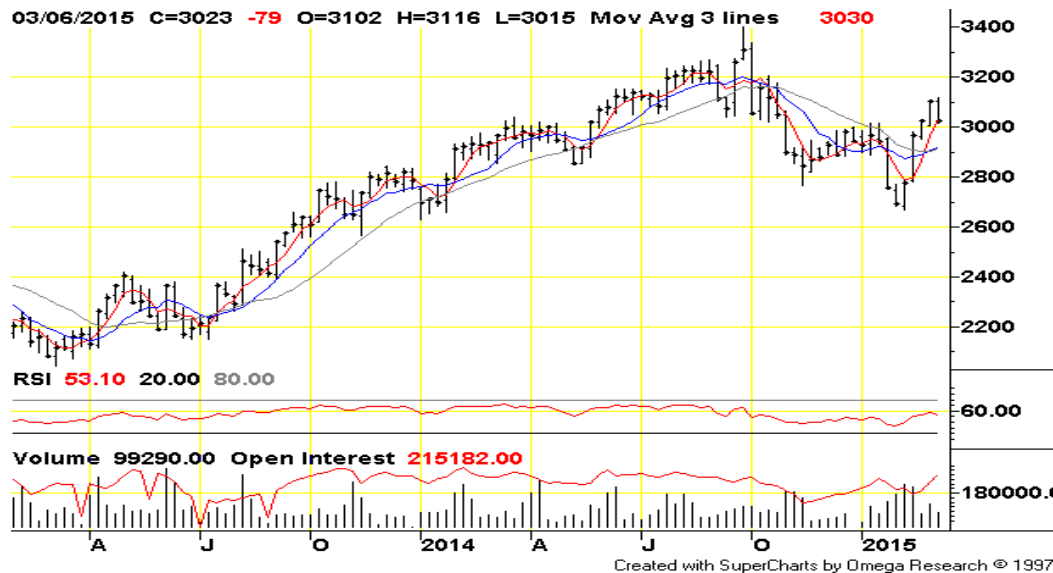
Namun pada penutupan Selasa, aksi ambil untung kembali menghampiri harga kakao. Harga kakao berjangka kontrak penyerahan Mei 2015 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau tergerus turun 10 dollar atau 0,33 persen pada posisi US\$ 3.006 per ton. Pergerakan harga kakao berjangka untuk perdagangan selanjutnya masih mempertahankan pola menguat yang solid.

Selanjutnya pada perdagangan Rabu (4/3), harga kakao berjangka di bursa komoditas ICE Futures mengalami rebound. Harga kakao berjangka melanjutkan kenaikan setelah sempat terhenti pada perdagangan sebelumnya. Pada perdagangan Senin sebelumnya, harga komoditas tersebut ditutup dengan membukukan pelemahan. Tampaknya harga komoditas ini masih berada dalam trend bullish yang kuat. Berkembangnya kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global menjadikan kakao bertahan dalam trend bullish di sepanjang perdagangan Februari 2015. Produksi kakao Pantai Gading diperkirakan akan berada di level yang sama dengan tahun lalu yaitu hanya sebesar 1,3 juta ton. Produksi Ghana dan Nigeria diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu.

Sementara itu pada perdagangan Kamis (5/3), pergerakan harga kakao tampaknya mulai memasuki masa konsolidasi. Pada penutupan perdagangan Kamis, harga komoditas ini kembali

mengalami penurunan. Harga kakao bergerak naik-turun selama beberapa hari terakhir setelah mencapai posisi US\$ 3.000 per metric ton. Pada pekan pertama Maret ini, harga komoditas masih berada dalam trend *bullish* yang kuat yang didukung oleh faktor fundamental. Berkembangnya kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global menjadikan kakao bertahan dalam trend *bullish* di sepanjang perdagangan Februari 2015.

Sementara itu, perdagangan di bursa BBJ bergerak stabil pada level Rp 31.340 untuk kontrak perdagangan Mei 2015, dan kemudian harga kakao di pasar spot Makassar diperdagangkan pada posisi Rp 32.642 atau tertekan dari sebelumnya yang berada pada Rp 32.678 per kg.



Sementara itu, pada perdagangan Jumat (6/3), terpantau dari daerah bahwa Pemerintah Sulawesi Barat membangun gudang fermentasi kakao dalam rangka meningkatkan kualitas kakao yang ada di Sulbar pada 2015. Dinas Perkebunan Provinsi Sulbar, melaporkan sedang membangun unit pengolahan kakao yang disertai gudang fermentasi dan lantai jemur kakao.

Sementara itu, pada penutupan perdagangan Jumat, harga komoditas ini kembali mengalami penurunan untuk dua hari berturut-turut meskipun penurunan yang terjadi melambat dibandingkan dengan penurunan pada perdagangan sebelumnya. Harga kakao bergerak melemah dan mulai bergerak di bawah level US\$ 3.000. Meskipun demikian, secara fundamental harga kakao masih berada dalam dorongan menguat. Kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global menjadikan kakao bertahan dalam trend *bullish* di sepanjang perdagangan Februari 2015 lalu.